

BAB IV

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

A. Prinsip – Prinsip Etika Sunda

Etika Sunda adalah etika yang terbentuk dalam masyarakat Sunda sepanjang sejarahnya yang dipengaruhi oleh lingkungan sosial dan budayanya, Etika Sunda merupakan susunan aturan, norma, dan nilai yang mengatur pola bergaul yang baik dan bermanfaat bagi orang Sunda di dalam berinteraksi dengan sesama mereka dan juga orang yang di luar mereka. etika Sunda ideal dibentuk berdasarkan etika Sunda yang pernah ada dan diperkaya oleh masukan etika dari luar Sunda. Etika menjadi penting dalam pembentukan jatidiri. Secara sosiologis, kata jatidiri biasanya terkait dengan kelompok, baik bangsa maupun suku bangsa. Jatidiri kesundaan terbentuk dalam proses yang panjang, setelah berinteraksi dengan budaya lain yang datang dari luar. Secara garis besarnya, terdapat lima fase terbentuknya jatidiri kesundaan hingga masa kini, yaitu setelah bersinggungan dengan budaya :

1. Hindu – Budha
2. Islam
3. Mataram
4. Eropa khususnya Belanda
5. Nasional bahkan Global

Keberadaan manusia Sunda sekarang berikut jatidirinya merupakan kristalisasi dari kelima fase tersebut. Namun ada kecenderungan anggapan, yang di sebut Sunda asli biasanya merujuk ke kondisi hingga awal abad ke-16 Masehi, zaman Kerajaan Sunda masih berdiri (masyarakat lebih mengenalnya dengan sebutan pajajaran, dengan raja terkenalnya yang mendapat sebutan Prabu Siliwangi yang dinisbahkan kepada prabu Sribaduga Maharaja). Anggapan seperti itu mungkin juga karena melihat Sunda sebagai keutuhan dari sudut pandang “politis”, dalam arti Sunda pada masa itu masih betul- betul mandiri.

Menurut Tatang Sumarsono (pengarang dan sastrawan Sunda), hal-hal yang terkait dengan etika dan jatidiri yang tertulis pada *Sanghyang Siksakandang Karesian*.

1. Parigeuing yang dijabarkan kedalam dasa pasanta, atau kemampuan menyampaikan perintah atau ungkapan dialogis yang ditekankan pada bidang leadership.

Pada prinsipnya etika Sunda berprinsip kepada harmonisasi hirarki sosial, harmonisasi itu terlihat pada prinsip-prinsip silih asah, silih asih dan silih asuh, yang harus dilakukan oleh pemimpin yang dipimpin dalam menjalankan prinsip silih asah, silih asih dan silih asuh. Yang dipersyaratkan kriteria dalam naskah *Sanghyang Siksakandang Karesian* sebagai berikut:

Pemerintah atau raja harus mempunyai sikap yang dapat memahami tiga golongannya: yang rendah, sedang, tinggi. Lalu memahami sabda sang prabu, sang rama. Sang resi, dan dapat mengendalikan hasrat, ucap, serta dapat menyuruh dengan tuturnya yang manis dan ramah. Sehingga tidak merasa segan orang yang disuruhnya karena terkena oleh hasil menyelami seloka.

Sedangkan orang-orang yang dipimpin harus memiliki karakter sebagai berikut: harus setia dalam pengabdian, bersua dengan kebahagiaan, dan menjalani tugas sebagai hulun. Dan berhati-hati dalam berbicara, jangan munafik, demikian pula salah jawab, kelihatan roman muka tidak senang oleh raja kita, jangan, pamali! Nanti gugur hasil kita bertapa, hilang jasa nenek moyang, akan lenyap hasil jerih payah kita, akan tertimpa kesengsaraan.

2. *Pangimbuh ning twah*, atau pelengkap agar tidak gagal dalam kehidupan bermasyarakat.

pangimbuh ning twah, yang dalam naskah *sanghyang siksakandang karesian* di bagi menjadi 12 prinsip kehidupan bagi masyarakat Sunda.

- 1) *Emet*, yang berarti sedikit. Diemet-emet, maksudnya dipergunakan secara hemat. Hal ini mengandung pengertian bahwa segala sesuatu, lebih khusus lagi kekayaan, jangan dihambur-hamburkan, yang istilah sekarang disebut konsumtif.
- 2) *Imeut*, yang berarti tidak ada yang terlewat atau cermat. Yang bersikap *Imeut* tidak akan melakukan pekerjaan dengan tergesa-gesa, melainkan bersikap tertib, disertai perencanaan yang matang. Karena itu hasil pekerjaannya akan optimal, sehingga tidak memerlukan (banyak) koreksi, apalagi menimbulkan kontroversi.
- 3) *Rajeun*, yang berarti rajin, kreatif, serta inovatif.
- 4) *Leukeun*, yang berarti melakukan pekerjaan dengan tekun, tidak (mudah) patah semangat, terus mencoba dan mencoba dengan segenap kemampuan.
- 5) *Pakapradana*, yang berarti tidak canggung pada saat harus tampil di depan umum (*sonagar*) karena merasa percaya diri yang ditopang oleh kemampuan dan penampilan fisik yang sesuai dengan kondisi yang sedang dihadapinya. Selain itu, yang bersangkutan berani bertanggung jawab dalam menghadapi resiko dari apa yang diperbuatnya.
- 6) *Morogol-rogol*, yang berarti besar semangat serta sanggup menghadapi tantangan hidup, serta tidak gamang saat menghadapi kesulitan. *Morogol-rogol* tidak sama artinya dengan *murugul*, yaitu karakter orang yang tidak tahu batas, ingin menang sendiri, dan tidak bisa diingatkan atau diperingati.
- 7) *Purusa ning sa*, yang berarti memiliki jiwa kepahlawanan, berani menegakkan keadilan dan kebenaran. Dengan jiwa kepahlawanannya itu, yang bersangkutan memiliki semangat tolong menolong yang tinggi, tanpa mengharap balas jasa.
- 8) *Widagda*, yang berarti bijaksana, penuh pertimbangan, tidak tergesa-gesa dalam mengambil keputusan, serta antara rasio dan emosi delalu seimbang.
- 9) *Gapitan*, yang berarti berani berkorban untuk mewujudkan keyakinan dan cita-cita.
- 10) *Karawaleya*, yang berarti dermawan, tidak pelit dalam membagi rizki, peka terhadap kesengsaraan orang lain.
- 11) *Cangcingan*, yang berarti trengginas atau gesit, tidak loyo, tidak berkeluh kesah.
- 12) *Langsitan*, yang berarti terampil, cepat menangkap peluang.

Kalau mentaati *Sanghyang Siksakandang Karesian* maka akan sejahtera kehidupannya ibarat lurus bertemu dengan lurus. Bila tidak mentaati *Sanghyang Siksakandang Karesian* ibarat bengkok bertemu dengan bengkoknya.

Prinsip-prinsip dasar etika Sunda di atas masih sesuai dengan kondisi masa kini. Dalam arti, manusia Sunda saat ini yang sudah menjadi

bagian dari nasional Indonesia masih bisa mengimplementasikannya kedalam kehidupan sehari-hari.¹ Dan prinsip hidup masyarakat Sunda adalah tidak menyusahkan orang lain, hidup berkecukupan, tetapi tidak berlebihan. Pada hakekatnya masyarakat Sunda memiliki filosofi hidup silih asah, silih asih dan silih asuh yang di mana itu menjadi landasan hidup yang berorientasi kepada pembentukan karakter.

Makna silih asah sendiri yaitu mengasah kemampuan untuk mempertajam pikiran dengan tempaan ilmu dan pengalaman. Dan makna silih asih yaitu tingkah laku atau sikap individu yang memiliki empati, rasa belas kasihan, tenggang rasa, simpati terhadap kehidupan sekelilingnya atau memiliki rasa sosial yang tinggi. Dan Silih asuh yaitu sayang dalam tindakan yang nyata, sikap pragmatik seseorang di masyarakat, eksistensi diri di masyarakat, kepada yang lebih tua harus hormat, dan kepada yang lebih muda harus bisa mengayomi orang lain selain mengayomi diri sendiri. Masyarakat Sunda selalu menggunakan tiga prinsip itu sebagai landasan hidup masyarakat Sunda. Adapun beberapa etika dalam masyarakat Sunda yang harus ditaati, antara lain:

1. Etika dalam Masyarakat Sunda Wiwitan

Dalam masyarakat Sunda khususnya Sunda Wiwitan perilaku atau etika mereka dilandasi oleh sikap *Silih Asah, Silih Asih dan Silih Asuh*. artinya harus saling mengasihi, saling mengasah atau mengajari, dan saling mengasuh sehingga tercipta suasana kehidupan masyarakat yang diwarnai keakraban, kerukunan dan kedamaian, ketentraman, dan kekeluargaan. Seperti yang terkandung dalam Naskah *Sanghyang Siksakandang Karesian* yang menjadi pedoman bagi masyarakat Sunda wiwitan tentang etika, norma dan perilaku masyarakatnya banyak aturan-aturan mengenai etika/ perilaku.

Dalam naskah ini seperti aturan bahwa masyarakat Sunda wiwitan dilarang mempunyai sifat iri, dengki dan culas karena jika mempunyai

¹ Tatang sumarsono, <http://soekapoera.blogspot.co.id/2013/06/prinsip-dasar-etika-dan-jatidiri.html?m=1> (diakses pada tanggal 08- November-2016) pada jam. 22:25 WIB

sifat ketiga itu maka bagi masyarakat Sunda wiwitan hanya akan menyengsarakan hidupnya saja. Karena jika manusia memiliki sifat iri maka dia tidak akan senang dengan kebahagiaan orang lain dan kemudian ia akan goyah imannya kepada tuhannya, atau jika dengan teman sejawat dia akan goyah kesetiaannya terhadap atasannya. Sifat seperti itulah yang di larang dalam naskah *Sanghyang siksakandang karesian* karena sifat itu sulit untuk diobati dan dengan jampi-jampi apapun tidak akan mempan untuk mengobati penyakit hati tersebut karena sifat itu tidak dibenarkan oleh *Sanghyang*.

Dan bagi masyarakat Sunda wiwitan kebaikan di bagi dalam 4 aspek yang mana keempat aspek itu mempunyai arti masing- masing yang terkandung dalam naskah *sanghyang siksakandang karesian* seperti Emas yang berarti ucapan yang jujur. Perak berarti mempunyai hati yang tenang, baik dan bahagia. Permata berarti hidup dalam keadaan cerah, puas dan leluasa. Intan berarti mudah tertawa, murah senyum dan baik hati.

Dalam naskah *sanghyang siksakandang karesian* ini menganjurkan bahwa masyarakat Sunda khususnya Sunda Wiwitan harus jujur dalam berbicara dan ramah terhadap sesama masyarakat baik suku Sunda maupun diluar Sunda, karena itu adalah bagian dari nilai kesopanan, karena hubungan antara manusia dalam bermasyarakat tergantung dengan cara dia berbicara. Karena cara berbicara pada orang yang lebih muda dengan orang yang lebih tua itu berbeda.

Perilaku manusia kepada orang yang lebih tinggi derajatnya dalam naskah *sanghyang siksakandang karesian* di anjurkan agar harus tunduk dan patuh kepada pemimpin atau orang yang lebih tinggi derajatnya, karena keadaan masyarakat yang berdasarkan stratifikasi sosial, masyarakat jelas perbedaannya karena dalam naskah *sanghyang siksakandang karesian* kehidupan, jabatan dan pekerjaan dan masyarakat sudah mengetahui sistem pembagian kerja yang di tandai dengan derajat spesialisasi tertentu. Jadi bagi masyarakat Sunda wiwitan agar hidup selalu

damai maka mereka percaya bahwa semua itu sudah diatur oleh *sanghyang*. Dalam kehidupan masyarakat Sunda wiwitan mereka memegang teguh peraturan yang ada di dalam naskah *Sanghyang Siksakandang Karesian* sebagai aturan etika, moral dan perilaku manusia, karena mereka meyakini bahwa naskah itu warisan dari leluhur dan itu ajaran yang di ajarkan oleh Sang Hyang.

2. Etika Terhadap Manusia Sebagai Pribadi

Etika manusia sebagai pribadi dalam naskah *sanghyang siksakandang* dijelaskan jika manusia memiliki dua pilihan yang diibaratkan dengan air, dalam naskah ini dijelaskan bahwa ada air jernih yang bermakna kebaikan dan air keruh bermakna keburukan, dimana masing-masing itu menggambarkan tindakan manusia sebagai makhluk individu, karena telah digambarkan dalam kitab *sanghyang siksakandang karesian* jika manusia memilih mandi menggunakan dengan air jernih maka dia memilih untuk kebaikan dan akan menjadi manusia yang utama, tapi, jika manusia itu mandi menggunakan dengan air keruh maka dia memilih untuk ke hal buruk yang tidak disenangi oleh Sang Hyang. Dalam kitab ini dituliskan bahwa kebahagiaan dan kesengsaraan itu berada kepada diri manusia sesuai dengan perbuatannya, dia akan senang dan bahagia karena tingkah dan perilakunya, serta dia akan sengsara karena tingkah dan perilakunya.

Masyarakat Sunda khususnya Sunda wiwitan mempunyai tujuan hidup yang baik, dengan sifat-sifat yang baik seperti, jujur dalam perkataan, sopan dalam berperilaku, berani dan teguh dalam menegakkan keadilan. Dan masyarakat Sunda meyakini bahwa jika ingin mempunyai tujuan hidup yang baik harus mempunyai guru yang dapat menuntunnya ke jalan yang benar dan bagi masyarakat Sunda guru harus dihormati, bahkan tuhan yang maha Esa disebut Guru oleh masyarakat Sunda, sehingga manusia itu menjadi manusia yang baik dan manusia yang utama. Karena guru yang menentukan tingkah laku kita. Dan dalam naskah *Sanghyang siksakandang karesian* ini menyerukan agar manusia

jangan malu untuk bertanya kepada orang yang lebih paham atau orang yang ahli dalam bidangnya, untuk mencapai hidup yang benar.

Dalam Naskah *Sanghyang Siksakandang Karesian* bahwa baik dan buruk tergantung terhadap guru yang ditiru, dalam teks tertulis bahwa kita harus mencontoh orang yang baik penampilannya, baik tingkahnya, baik perbuatannya, tirulah seluruhnya karena yang demikian itu di sebut manusia utama. Bila ada orang yang buruk rupanya, pandir tingkahnya, tetapi baik perbuatannya. Yang demikian itu jangan di tiru tingkahnya, dan perhatikan rupanya, karena jika manusia telah pandir tingkahnya maka hatinya tidak bersih dan dia tidak akan memperdulikan penampilan/rupanya. Tirulah perbuatannya yang baik. Kalau ada orang yang buruk rupanya, pandir tingkahnya, dan buruk pula perbuatannya, jangan kita tiru karena itu hanya akan menjadi susah bagi manusia.

Dalam masyarakat Sunda wiwitan mereka meyakini bahwa manusia akan hidup bahagia dan sejahtera jika dia telah menjaga 10 sumber nafsunya yang telah dijelaskan pada naskah *Sanghyang Siksakandang Karesian* yaitu menjaga seluruh anggota tubuh dari keburukan dan menggunakannya kedalam kebaikan, karena anggota tubuh jika digunakan dengan keburukan maka akan mendapatkan celaka yang datang dari anggota tubuh itu dan mendapat kan kenistaan dan masuk neraka, tetapi jika anggota tubuh digunakan dengan kebaikan maka kita akan dapat keutamaan dari anggota tubuh, masyarakat Sunda meyakini bahwa jika 10 sumber nafsu itu telah terpelihara dengan baik maka orang itu sudah menjadi manusia utama, itulah yang ada dalam naskah *Sanghyang Siksakandang Kresian* tentang manusia sebagai makhluk individu untuk menuju manusia yang utama.

3. Kewajiban Terhadap Tuhan

Orang Sunda / masyarakat Sunda wiwitan percaya akan adanya tuhan dan percaya bahwa Tuhan itu Esa, dan mereka meyakini bahwa tuhan maha mengetahui apa yang dilakukan oleh makhluknya, tuhan menghidupi makhluknya, memberi kesehatan serta rizki kepada

mahluknya dan mematkan pada waktunya. Dalam naskah *Sanghyang Siksakandang Karesin* menyerukan agar manusia tunduk dan patuh kepada serta menyembah kepada tuhan. Dan bagi masyarakat Sunda wiwitan mempercayai adanya kekuasaan tertinggi yang biasa disebut *Sanghyang Kersa kersa* atau *Gusti sikang sawiji-wiji* (Tuhan yang tertunggal). Hidup di tempat yang tinggi dan agung yaitu Buana Nyuncung. Dalam naskah *Sanghyannng Siksakandang Karesian* ini telah dijelaskan bahwa tempat-tempat sang dewa menurut posisi mata angin di mana purwa, daksina, pasima, utara, dan madya. Purwa yaitu timur, tempat Hyang Isora, putih warnanya. Daksina yaitu selatan, tempat Hyang Brahma, merah warnanya. Pasima yaitu barat, tempat Hyang Mahadewa, kuning warnanya. Utara yaitu utara, tempat Hyang Wisnu, hitam warnanya. Madya yaitu tengah, tempat Hyang Siwa, aneka macam warnanya. Ya itulah Sanghyang Wuku Lima di bumi. Yang dimaksud dengan ke 4 dewa tersebut menyembah dan tunduk kepada satu dewa yang disebut dengan “Hyang Maha Ghaib”.

Dan dalam naskah inipun telah dijelaskan bahwa manusia harus ingat kepada tuhannya dan harus mengikuti semua aturan- aturan dan menjauhi semua larangan-larangannya, dan jika manusia telah patuh dan ingat kepada tuhannya maka dia adalah manusia yang sempurna dan utama dan jika ia akan masuk surga, mulia dan senang tanpa ada penderitaan, dan dia akan menjadi dewa kembali, itulah kesadaran utama manusia yang harus ingat kepada Tuhannya yang telah menciptakan jagat raya ini dan mengatur kehidupan manusia agar tidak menjalankan keburukan. Untuk mempunyai kesadaran utama dan menjadi manusia sempurna maka dia harus tunduk dan patuh kepada atasannya atau urutan tingkatan manusia seperti yang telah dituliskan dalam naskah *Sanghyang Siksakandang Karesian*, tentang 10 prinsip yang mana telah di bagi menjadi tiga bagian yang *pertama*: keluarga. *Kedua*: pekerjaan. *Ketiga*: pemerintahan bahwasanya dalam hubungan keluarga maka seorang anak harus tunduk dan patuh kepada ayahnya, dan seorang istri harus tunduk dan patuh kepada suaminya. Karena posisi suami atau bapak lebih tinggi derajatnya

dari anak dan istri. Dan dalam hubungan pekerjaan seorang hamba harus tunduk kepada majikannya, dan seorang siswa harus tunduk dan patuh kepada gurunya karena posisi majikan dan guru lebih tinggi dari hamba dan siswa. Dalam etika pemerintahan bahwa seorang mantri tunduk kepada yang *mangku bumi* dan yang *mangku bumi* tunduk dan patuh kepada raja, raja tunduk dan patuh kepada dewa dan dewa tunduk dan patuh kepada Hyang/ tuhan. Ini yang di sebut 10 kebaktian dan dalam naskah ini menjelaskan bahwa semua tingkatan manusia harus tunduk dan patuh kepada tuhan atau yang disebut Sang Hyang.

4. Manusia Setelah Mati

Dalam naskah *Sanghyang Siksakandang Karesian* telah dijelaskan mengenai kehidupan manusia setelah kematian. bahwa yang menentukan tempat setelah mati adalah sikap dan perilaku selama dia hidup di dunia. Jika manusia ketika hidupnya buruk, dan tidak sesuai dengan yang di ajarkan dalam agama maka ketika dia meninggal dunia dia akan sengsara rohnya dan berada di neraka. Reinkarnasi adalah lahir kembali atau kelahiran semula, merujuk kepada kepercayaan bahwa seseorang itu akan mati dan dilahirkan kembali dalam bentuk kehidupan yang lain. Yang dilahirkan itu bukanlah wujud fisik sebagaimana keberadaan kita saat ini. Yang lahir kembali adalah jiwa orang tersebut yang kemudian mengambil wujud tertentu sesuai dengan hasil perbuatannya terdahulu.² Dan jika dia reinkarnasi maka dia kan menjadi manusia kotor dan menjijikkan atau yang tidak disukai oleh manusia. Bukti dari sikap perilaku manusia yang jahat dan buruk ketika dia masih di dunia. Dan jika manusia itu bagus perbuatannya dan mematuhi ajaran agamanya dan menjauhi larangannya dan jika meninggal maka dia akan mendapatkan surga dan rohnya akan bahagia dan tentram di surga. Paham masyarakat Sunda tentang adanya hukuman atau hadiah yang berarti surga dan neraka, kehidupan setelah

² <https://id.m.wikipedia.org/wiki/Reinkarnasi>. (diakses pada tanggal 12 november 2016) pada jam 16:53 WIB

manusia meninggal dunia di tentukan dengan perbuatan manusia ketika masih di dunia.

5. Etika Lingkungan

Etika sangat penting untuk dimiliki sebagai pegangan dalam hidup. Dalam menjalani segala aktifitas dalam kehidupan, terutama aspek lingkungan, etika Sunda wiwitan mengajarkan manusia untuk menjaga, merawat kelestarian alam serta menggunakannya sebijak mungkin agar tidak menimbulkan dampak positif bagi kemaslahatan umat. Krisis lingkungan yang terjadi beberapa dekade terakhir, misalnya menjadi salah satu bukti tidak digunakannya etika atau nilai sebagai dasar menjalani aktifitas lingkungan dunia. Selain itu, kepentingan pribadi yang dominan pun menjadi gerbang terjadinya krisis lingkungan. Dampak yang terjadi adalah terjadinya ledakan penduduk, banyak polutan, krisis air, pemanasan global hingga kehidupan banyak mengalami stres atau tekanan. Hal lain yang menjadi pemicu dari krisis ini adalah hilangnya muatan universal yang berorientasi pada kemanfaatan masyarakat banyak.

Etika Sunda wiwitan tak hanya mengajarkan manusia untuk selalu menjadi serta merawat lingkungan alam yang telah diciptakan oleh Tuhan, namun segala kegiatan manusia yang memiliki hubungan dengan lingkungan tidak hanya membutuhkan materi sebagai material fisiknya saja, namun lebih dari itu. Salah satunya adalah moral dan etika. Hal ini dikarenakan moral dan etika mampu menyelamatkan manusia dari segala keterpurukan yang dialami manusia beberapa dekade terakhir. Dalam kaitannya dengan fenomena lingkungan sekarang, etika Sunda wiwitan mengajari manusia untuk tidak mengikuti arus global. Dalam bahasa lain hal ini disebut dengan manusia lintas waktu³. Manusia merupakan makhluk hidup dengan realitas baru yang berkembang menurut hukum dan polanya sendiri. Dengan mengikuti etika ini, diharapkan manusia dapat memegang teguh karakter khasnya dan tidak terjebak dalam arus global.

³ Suhadi, *Etika Masyarakat Baduy sebagai Inspirasi Pembangunan*, <http://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/komunitas>, 2012, h.67

Etika lain yang terdapat dalam Sunda wiwitan adalah manunggaling tubuh dan alam. Manusia dilarang untuk serakah dalam memanfaatkan alam, namun manusia diajarkan untuk mengedepankan kepentingan masyarakat banyak atau dalam bahasa lain disebut sebagai tapal batas mobilitas. Setiap manusia telah diberikan jalan untuk memanfaatkan alam dan dari jalan inilah manusia juga dituntut untuk mengingat Tuhan karena dalam etika Sunda terdapat ungkapan tradisional *Leutik ringkang gede bugang*. Artinya adalah, manusia itu meskipun kecil badannya, kalau meninggal dalam perjalanan, besar urusannya tidak seperti binatang. Etika Sunda tidak hanya mengajarkan untuk hidup selaras dengan alam namun juga mengajarkan perbedaan yang ada di setiap bangsa. Dari perbedaan inilah terdapat makna memegang teguh karakter sosial yang diversitas ini guna mengembangkan pilar-pilar nilai budaya nasional. Karena dalam naskah Sanghyang Siksa Kandang Karesian dijelaskan untuk sekedar tidak lapar, minum sekedar tidak haus, berladang sekedar cukup untuk makan, yang berarti tidak boleh berlebihan. Selain itu, anjuran untuk bijak dalam menjaga dan merawat alam dijelaskan dalam naskah Sanghyang agar manusia mengolah alam berdasarkan resep-resep budaya dan mengembangkan kearifan lingkungan yang teraplikasikan dalam pengetahuan atau ide, norma adat, nilai budaya, aktifitas serta peralatan sebagai acuan atau pedoman dalam membuat strategi bersikap maupun bertindak dalam mengelola lingkungan.